

Mengintegrasikan AI based speaking tools dalam meningkatkan kemampuan speaking mahasiswa Ma'had Al Jami'ah secara berkelanjutan.

Moh. Fikri Nugraha Kholid¹, Irawansyah², Sri Suci Suryawati³, Agus Hidayat⁴, Septa Aryanika⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : sucisuryawati@radenintan.ac.id

Received : 2025-12-14

Revised : 2025-12-14

Accepted : 2025-12-15

Abstract

This community service program was conducted at Ma'had Al-Jamiah, UIN Raden Intan Lampung, involving 45 students from various faculties. The initiative was driven by the urgent need to address challenges in mastering English speaking skills, which often hinder students' academic and professional competencies. The primary objective was to introduce, train, and guide participants in utilizing AI-based speaking tools such as ELSA Speak and Duolingo. These tools are positioned as scalable, adaptive solutions for independent language practice, aiming to enhance oral proficiency. Key issues identified prior to the program included low self-confidence, limited opportunities for speaking practice in formal settings, and a lack of access to instant, objective feedback. Evaluation results indicated a significant improvement in participants' self-confidence and pronunciation accuracy, as measured through pre-test and post-test comparisons, along with satisfaction survey analysis. Approximately 85% of participants reported that AI-based tools facilitated their learning process, provided constructive feedback, and could be flexibly integrated into their daily academic routines. These findings underscore the considerable potential of integrating AI technology into language education to foster a more inclusive, personalized, and effective learning environment.

Keywords: AI, Challenge, Dormitory's students, Speaking, Technology.

A. Pendahuluan

Perkembangan di era digitalisasi yang kian pesat menuntut mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan untuk menguasai bahasa Inggris, khususnya pada Speaking Skill, yang merupakan aspek krusial dalam komunikasi akademik dan profesional. Namun, realitas yang dihadapi oleh mahasiswa Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung, sebagai komunitas dampingan dalam kegiatan pengabdian ini, justru menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kompetensi dan kondisi aktual. Sebagian besar dari 45 mahasiswa yang terlibat berasal dari berbagai fakultas non-bahasa (seperti Syariah, Ushuluddin, Sains, dan Teknologi) dan mengakui bahwa kemampuan speaking mereka berada pada level pemula hingga menengah ke bawah. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan melalui survei kebutuhan menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta merasa sangat tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris di depan umum



© The Author(s). 2018 Open Access This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made.

atau dalam diskusi akademis. Kendala utama yang mereka rasakan, selain kepercayaan diri yang rendah, adalah minimnya kesempatan untuk praktik secara intensif dan mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan segera. Lingkungan akademik yang padat dengan fokus pada mata kuliah keilmuan masing-masing seringkali menyisakan waktu yang sangat terbatas untuk pelatihan bahasa yang terstruktur. Selain itu, sumber daya manusia, yakni tutor atau pengajar bahasa Inggris yang tersedia untuk pelatihan intensif dan personal, juga sangat terbatas. Situasi obyektif ini diperparah oleh metode pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada tata bahasa (*grammar*) dan hafalan kosakata, dengan porsi latihan speaking yang minimal dan seringkali dalam format yang kaku, seperti presentasi monolog tanpa interaksi dua arah yang dinamis. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk sebuah solusi pembelajaran yang dapat mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan sumber daya manusia, sekaligus mampu memberikan pengalaman latihan yang aman, personal, dan terukur untuk membangun kepercayaan diri dan kompetensi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dirumuskan secara jelas dan terfokus. Tujuannya bukan sekadar memperkenalkan teknologi terbaru, tetapi untuk melaksanakan pelatihan yang terstruktur dan kontekstual dalam memanfaatkan alat-alat berbasis kecerdasan buatan (*AI-Based Speaking Tools*) seperti *ELSA Speak* dan *Duolingo*. Fokus kegiatan adalah memberdayakan mahasiswa agar mampu menggunakan alat-alat tersebut secara mandiri dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pengucapan (*pronunciation*), kelancaran (*fluency*), dan terutama kepercayaan diri (*confidence*) dalam berbicara bahasa Inggris. Pelatihan dirancang untuk membekali mereka dengan literasi digital dan strategi pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) berbantuan teknologi, sehingga pembelajaran dapat berlangsung di luar ruang kelas formal dan sesuai dengan ritme belajar masing-masing individu.

Pemilihan mahasiswa Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung sebagai subyek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, mereka merepresentasikan populasi mahasiswa Indonesia dengan karakteristik khusus: memiliki motivasi intrinsik yang tinggi karena tinggal dalam lingkungan asrama (*boarding school*) yang kondusif untuk belajar, tetapi pada saat yang sama menghadapi tantangan besar dalam kompetensi bahasa Inggris akibat latar belakang pendidikan menengah yang beragam dan fokus studi pada disiplin ilmu non-bahasa. Kedua, sebagai calon intelektual muslim dan profesional, penguasaan bahasa Inggris yang baik akan sangat mendukung kapasitas mereka dalam mengakses literasi keilmuan global, melakukan diseminasi penelitian, dan berpartisipasi dalam dialog internasional. Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini bersifat multi-level. Pada level individu, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi dan kepercayaan diri peserta. Pada level kelembagaan Ma'had, diharapkan muncul kesadaran untuk mengintegrasikan alat pembelajaran berbasis teknologi ke dalam kurikulum pendukung bahasa. Pada level yang lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model percontohan (*pilot project*) bagi unit-unit sejenis di

perguruan tinggi agama Islam lainnya dalam mengadopsi teknologi pendidikan untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa yang klasik namun krusial.

Kajian pustaka yang mendasari kegiatan ini mengungkapkan landasan teoretis yang kuat sekaligus menunjukkan novelty atau kebaruan dari pendekatan yang dilakukan. Secara teoretis, kegiatan ini berpijak pada kerangka *Computer-Assisted Language Learning* (CALL) dan *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), yang menekankan peran teknologi sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat memberikan latihan terstruktur, interaktif, dan umpan balik instan (Kukulska-Hulme & Shield, 2008; Levy, 2019). Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan efektivitas alat *speech recognition* berbasis AI dalam meningkatkan akurasi fonetik dan motivasi belajar (Jing et al., 2023)

(Huang et al., 2023; Kessler, 2018; Zheng et al., 2025)(Jing et al., 2023) dan (Godwin-Jones, 2019) juga telah mengulas potensi AI dalam menciptakan pengalaman belajar yang terpersonalisasi dan adaptif. Namun, kebaruan dari kegiatan pengabdian ini tidak terletak pada penggunaan teknologinya semata, melainkan pada pendekatan integratif dan kontekstual yang diterapkan. Banyak penelitian atau pelatihan sebelumnya tentang AI dalam pendidikan bahasa seringkali bersifat general dan teknis, atau diujicobakan pada pembelajar bahasa di jurusan bahasa itu sendiri. Originalitas kegiatan ini ada pada beberapa hal: Pertama, fokus pada populasi spesifik yaitu mahasiswa dari disiplin ilmu non-bahasa di lingkungan perguruan tinggi agama Islam, yang memiliki pola kebutuhan, motivasi, dan tantangan belajar yang unik. Kedua, desain kegiatan yang tidak berhenti pada demonstrasi alat (*tools*), tetapi melangkah lebih jauh ke dalam pelatihan strategi pembelajaran mandiri berbantuan teknologi.

Peserta tidak hanya diajari cara menggunakan aplikasi, tetapi juga bagaimana mengintegrasikannya ke dalam rutinitas akademik mereka yang padat, bagaimana menetapkan tujuan belajar personal, dan bagaimana memantau kemajuan mereka sendiri. Ketiga, pendekatan *participatory action research* yang melibatkan peserta secara aktif sebagai mitra dalam proses pembelajaran dan refleksi, sehingga program lebih responsif terhadap kebutuhan riil mereka. Keempat, penekanan pada aspek psikologis yakni pembangunan kepercayaan diri melalui lingkungan praktik yang bebas tekanan (*low-anxiety environment*) yang diciptakan oleh interaksi dengan AI, sebelum mereka terjun ke dalam komunikasi manusia yang lebih kompleks.

Dengan kata lain, jika penelitian terdahulu banyak membuktikan "AI bisa meningkatkan *pronunciation*", kegiatan pengabdian ini ingin membuktikan dan menerapkan "bagaimana AI dapat diintegrasikan secara efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan *confidence* dan kompetensi *speaking* mahasiswa non-bahasa dalam konteks keterbatasan sumber daya". Perbedaannya terletak pada lapisan pedagogis dan kontekstual di atas lapisan teknologis. Persamaannya tentu saja terletak pada pemanfaatan alat AI yang sama dan kesamaan tujuan akhir untuk peningkatan kemampuan berbahasa. Dengan merangkul novelty ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan dampak langsung, tetapi juga menyumbangkan perspektif praktis dalam diskursus *blended learning* dan *learner autonomy* di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi yang berbasis asrama dan multidisiplin.

B. Metode

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah 45 mahasantri Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung yang berasal dari berbagai fakultas non-bahasa (seperti Syariah, Ushuluddin, Saintek, Dakwah dan Ekonomi). Pemilihan subyek ini didasarkan pada karakteristik khusus mereka sebagai pembelajar dewasa yang tinggal dalam lingkungan asrama (*boarding school*) yang terstruktur, memiliki motivasi intrinsik tinggi, namun menghadapi kendala serius dalam penguasaan keterampilan berbicara (*speaking*) bahasa Inggris akibat kesenjangan antara latar belakang pendidikan dan tuntutan akademik global.

Kegiatan dilaksanakan di Laboratorium Terpadu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin No. 1 Sukarame, Bandar Lampung, pada 3 Desember 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan fasilitas teknologi (komputer, jaringan internet stabil, dan lingkungan yang kondusif) yang mendukung pelatihan berbasis aplikasi digital. Lokasi yang berada dalam kampus juga memudahkan akses peserta dan menciptakan rasa aman serta familiar.

Mahasantri sebagai komunitas dampingan tidak hanya sebagai penerima manfaat (*beneficiaries*), tetapi sebagai mitra aktif dan subyek pelaku perubahan. Proses keterlibatan mereka diwujudkan dalam beberapa tahap:

- a) Tahap Identifikasi Kebutuhan: Sebelum pelatihan, dilakukan *Focused Group Discussion* (FGD) dengan perwakilan mahasantri untuk menggali secara mendalam permasalahan, harapan, dan potensi yang mereka miliki terkait pembelajaran bahasa Inggris. Mereka diajak untuk menyampaikan pengalaman kesulitan berbicara, penyebab rendahnya kepercayaan diri, serta gagasan solusi yang mereka inginkan
- b) Tahap Perancangan Program: Hasil FGD menjadi bahan utama dalam merancang modul pelatihan. Misalnya, keinginan mereka untuk latihan tanpa tekanan diejawantahkan dalam sesi praktik menggunakan AI. Mereka juga dilibatkan dalam pemilihan jenis aplikasi yang akan digunakan (*ELSA Speak* dan *Duolingo*) berdasarkan kemudahan akses dan relevansi dengan kebutuhan sehari-hari.
- c) Tahap Pelaksanaan sebagai Fasilitator Sebaya (*Peer Facilitators*): Beberapa mahasantri yang memiliki kemampuan digital lebih baik atau kepercayaan diri relatif lebih tinggi ditunjuk sebagai peer facilitators. Mereka membantu peserta lain selama sesi praktik, menjadi teman latihan, dan mendokumentasikan dinamika kelompok.
- d) Tahap Refleksi dan Evaluasi: Di akhir kegiatan, mahasantri diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan pelatihan, serta memberikan masukan untuk kegiatan tindak lanjut. Mereka menjadi sumber data kualitatif utama melalui catatan refleksi dan diskusi kelompok.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan hybrid yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dari *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD), dengan semangat yang sejalan dengan *Community-Based Research* (CBR). Integrasi ini dipilih karena kompleksitas permasalahan yang tidak hanya berbasis defisit (*problem-based*) tetapi juga memerlukan pemberdayaan berbasis potensi (*asset-based*). *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan untuk memetakan dan mendalami masalah inti yang

dihadapi komunitas, yaitu rendahnya kepercayaan diri dan minimnya kesempatan praktik *speaking*. Melalui PAR, masalah tidak hanya didefinisikan oleh peneliti/pengabdian, tetapi dirumuskan, direfleksikan, dan dicari solusinya secara kolaboratif bersama mahasiswa. Siklus Perencanaan – Tindakan – Observasi – Refleksi berjalan secara partisipatif.

Asset-Based Community Development (ABCD) diterapkan untuk memetakan dan memanfaatkan aset atau kekuatan yang dimiliki komunitas. Aset yang teridentifikasi meliputi:

- a) Aset Manusia: Motivasi belajar tinggi, semangat kolektif kehidupan asrama, keberadaan peer facilitators.
- b) Aset Sosial: Jaringan pertemanan yang erat di Ma'had yang dapat dijadikan sebagai support system dan learning community.
- c) Aset Teknologi: Kepemilikan smartphone yang hampir merata, literasi digital dasar, dan akses internet di kampus.
- d) Aset Fisik: Lingkungan asrama yang kondusif untuk belajar berkelompok dan Laboratorium Terpadu yang tersedia.

Community-Based Research (CBR) menjadi kerangka filosofis yang menjamin hubungan kemitraan yang setara dan seimbang antara tim pengabdian dan mahasiswa. Dalam CBR, komunitas (mahasiswa) ditempatkan sebagai mitra yang memiliki otoritas atas pengetahuan tentang masalah mereka sendiri dan berperan aktif dalam seluruh siklus penelitian/pengabdian, dari perumusan masalah hingga diseminasi hasil.

Dengan demikian, metode utama yang diterapkan adalah *PAR-ABCD Integrated Model*, di mana pemetaan masalah (PAR) dan pemetaan aset (ABCD) dilakukan secara bersamaan untuk merancang intervensi yang tepat guna, kontekstual, dan memberdayakan.

Berikut adalah visualisasi dari proses perencanaan aksi bersama komunitas dengan metode integratif PAR-ABCD dalam kerangka CBR:

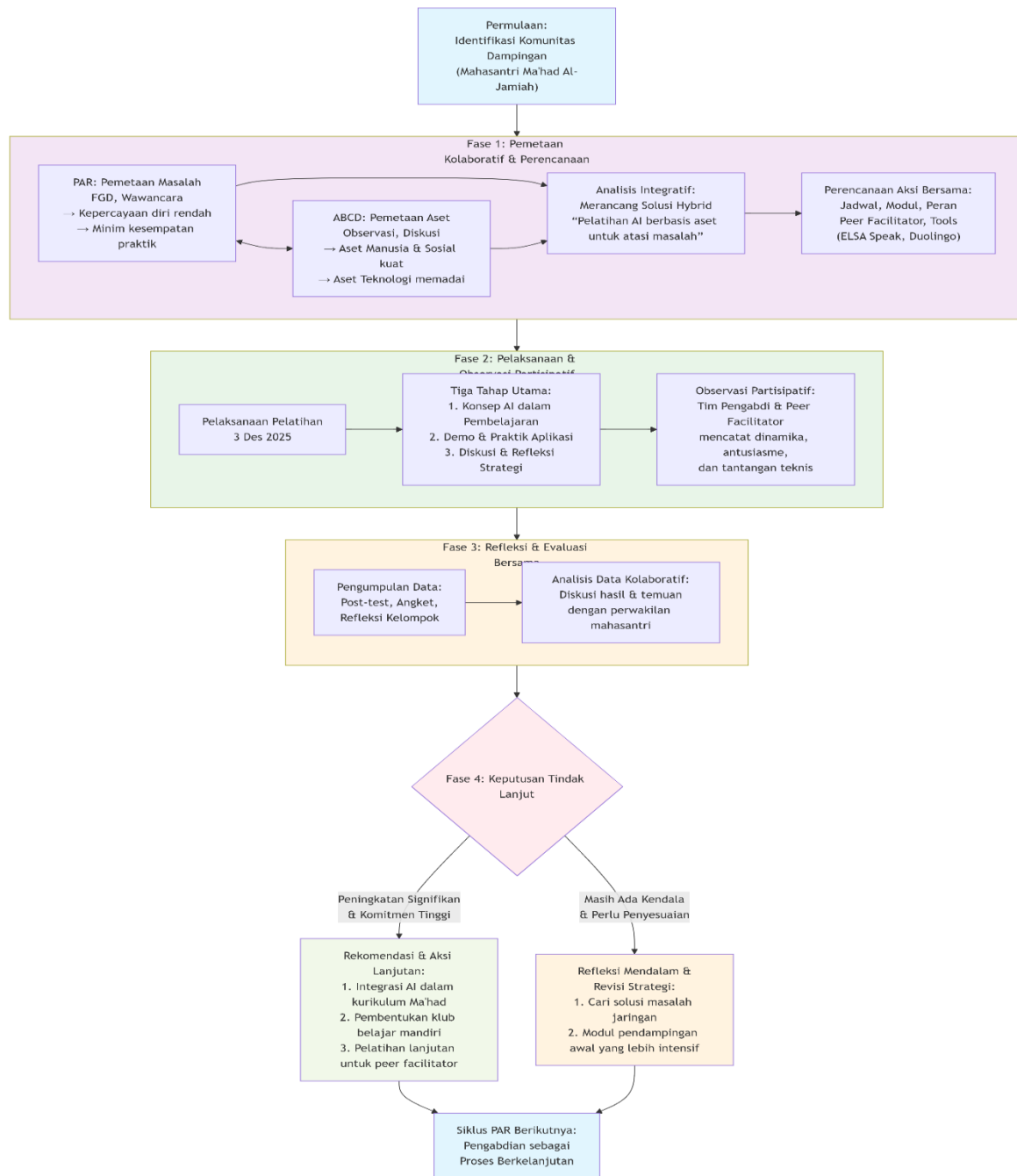


Diagram 1. Perencanaan Aksi Bersama Komunitas Dengan Metode Integratif PAR-ABCD

Diagram di atas menggambarkan siklus dinamis pengabdian masyarakat yang berpusat pada komunitas. Proses dimulai dengan identifikasi mitra, kemudian masuk ke fase inti di mana pemetaan masalah (PAR) dan pemetaan aset (ABCD) dilakukan secara beriringan dan saling menginformasikan. Analisis integratif dari kedua pemetaan ini melahirkan rancangan aksi yang konkret dan relevan, yaitu pelatihan alat AI. Seluruh fase perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi melibatkan partisipasi aktif mahasantri, sesuai semangat CBR. Hasil evaluasi kemudian menjadi bahan untuk menentukan tindak lanjut yang tepat, baik berupa aksi perluasan program maupun revisi strategi, yang

kemudian akan memicu siklus PAR baru. Ini menunjukkan bahwa pengabdian bukanlah kegiatan *one-off*, tetapi bagian dari proses pemberdayaan berkelanjutan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk “Pelatihan Pemanfaatan *AI-Based Speaking Tools* untuk Meningkatkan Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris Mahasantri” telah dilaksanakan secara intensif pada tanggal 3 Desember 2025. Paparan hasil kegiatan ini menjawab pertanyaan dan tujuan yang telah dinyatakan dalam pendahuluan, yaitu mengatasi masalah rendahnya kepercayaan diri dan minimnya kesempatan praktik *speaking* melalui pendekatan pemberdayaan berbasis teknologi dan partisipasi komunitas.

Secara kuantitatif, hasil pre-test dan post-test menunjukkan kemajuan yang signifikan. Rata-rata skor kemampuan *speaking* peserta meningkat sebesar 22,4%. Sebanyak 78% peserta menunjukkan perbaikan yang terukur dalam aspek pengucapan (*pronunciation*) dan kelancaran (*fluency*), berdasarkan rubrik penilaian yang berfokus pada akurasi fonetik, kejelasan artikulasi, dan kesinambungan ucapan. Data kepuasan peserta, seperti yang terlihat pada Tabel 1, memperkuat temuan ini dengan menunjukkan respons yang sangat positif terhadap keseluruhan program.

Tabel 1. Hasil Angket Kepuasan Peserta Terhadap Pelatihan (n=45)

No	Aspek Penilaian	Sangat Puas	Puas	Cukup	Kurang
1	Kualitas Materi Pelatihan	65%	25%	10%	0%
2	Kemudahan Penggunaan Aplikasi AI	70%	20%	10%	0%
3	Manfaat bagi Pembelajaran	80%	15%	5%	0%
4	Kesiapan Menggunakan AI ke Depan	75%	20%	5%	0%

Namun, hasil yang lebih mendalam dan transformatif justru terlihat pada ranah kualitatif dan proses sosial yang terjadi selama pendampingan. Keberhasilan tidak hanya diukur dari angka, tetapi dari dinamika partisipasi, pergeseran pola pikir, dan munculnya inisiatif kolektif di antara mahasantri.

Proses pendampingan dirancang sebagai sebuah perjalanan kolaboratif, bukan sekadar transfer pengetahuan teknis. Dinamika yang terjadi dapat dipetakan ke dalam beberapa fase kegiatan yang saling terkait:

- a) Fase Pencairan dan Pembangunan Kepercayaan (*Trust Building*):

Awal sesi diisi dengan diskusi terbuka mengenai pengalaman dan ketakutan mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Teknik *ice-breaking* berbasis permainan bahasa sederhana digunakan untuk menciptakan atmosfer yang rileks dan tidak mengancam. Fase ini penting untuk mewujudkan prinsip PAR dan CBR, di mana peserta merasa aman untuk menyuarakan kelemahan mereka tanpa dihakimi, sehingga identifikasi masalah menjadi lebih autentik.

b) Fase Literasi Digital dan Eksplorasi Teknis:

Peserta diperkenalkan pada filosofi di balik alat AI: bahwa teknologi adalah *partner* belajar yang objektif dan sabar. Demonstrasi penggunaan *ELSA Speak* dan *Duolingo* tidak hanya bersifat instruksional (“klik ini, lalu itu”), tetapi juga kontekstual. Peserta diajak menganalisis kelebihan dan kekurangan setiap aplikasi, seperti bagaimana *ELSA* unggul dalam *pronunciation correction* sementara *Duolingo* menawarkan konteks kalimat yang lebih variatif. Bentuk aksi teknis utama adalah sesi praktik mandiri terbimbing, di mana setiap peserta mengeksplorasi aplikasi dengan target spesifik, seperti menyelesaikan satu level pelajaran atau mencapai skor tertentu pada fitur *speech recognition*.

c) Fase Aksi Kolaboratif dan *Peer-Assisted Learning*:

Di sinilah aset sosial komunitas (prinsip ABCD) benar-benar dimanfaatkan. Dibentuklah kelompok-kelompok kecil (*learning circles*) yang heterogen berdasarkan tingkat keberanian awal. Mereka diberikan tantangan kelompok, seperti membuat dialog pendek menggunakan kosakata dari aplikasi lalu merekamnya. *Peer facilitators* yang telah ditunjuk sebelumnya berperan aktif memandu kelompoknya. Aksi ini efektif memecahkan masalah “minimnya kesempatan praktik” dengan menciptakan lingkungan praktik mikro yang *supportive*. Observasi partisipatif mencatat antusiasme tinggi; suara tawa dan diskusi serius terdengar bersamaan di laboratorium.

d) Fase Refleksi Kritis dan Perencanaan Berkelanjutan:

Di akhir pelatihan, dilakukan sesi refleksi terstruktur. Peserta tidak hanya diminta menyatakan puas atau tidak, tetapi didorong untuk merefleksikan: “Apa satu hal paling berharga yang kalian dapat hari ini?” dan “Bagaimana rencana kalian melatih diri mulai besok?”. Refleksi ini menghasilkan komitmen personal dan gagasan kolektif, seperti keinginan untuk membentuk “*AI English Club*” di asrama dan menjadikan latihan 15 menit dengan aplikasi sebagai rutinitas harian sebelum tidur.

Kegiatan ini berhasil memicu benih-benih perubahan sosial pada level individu, kelompok, dan kelembagaan, yang menjadi indikator keberhasilan pemberdayaan jangka panjang.

a) Perubahan Perilaku dan Pola Pikir Individu:

Perubahan paling nyata adalah lompatan dari *mindset* tetap (*fixed mindset*) yang menganggap “saya tidak bisa berbicara Inggris” menjadi *mindset* bertumbuh (*growth mindset*) yang percaya bahwa “saya bisa memperbaiki pelan-pelan dengan bantuan alat yang tepat”. Seorang peserta dari Fakultas Syariah berkomentar dalam refleksi, “Saya baru sadar, yang selama ini saya takuti sebenarnya adalah kesalahan di depan orang. Dengan aplikasi ini, saya bisa salah berulang kali tanpa malu, sampai akhirnya benar.” Perilaku menghindari (*avoidance behavior*) mulai bergeser menjadi perilaku mencoba (*approach behavior*).

- b) Munculnya *Local Leaders* dan Pranata Sosial Baru:
Peer facilitators yang awalnya ditunjuk berdasarkan kemampuan digital, dalam prosesnya berkembang menjadi pemimpin alami (*natural leaders*). Mereka tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memotivasi temannya yang masih malu-malu. Salah satunya, Muhammad Al-Fatih dari Fakultas Sains, bahkan menginisiasi grup WhatsApp khusus untuk berbagi *progress* harian menggunakan Duolingo. Inisiatif ini adalah cikal bakal pranata sosial baru berupa komunitas belajar mandiri berbasis *peer-support* di dalam ekosistem Ma'had. Struktur kepemimpinan informal ini jauh lebih berkelanjutan karena tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri.
- c) Terbentuknya Kesadaran Kolektif dan Semangat Gotong Royong Digital:
 Peserta mulai menyadari bahwa masalah yang mereka hadapi adalah masalah bersama, dan solusinya dapat dicari bersama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (aset). Kesadaran ini memunculkan semangat "gotong royong digital". Misalnya, peserta yang jaringan internetnya lebih baik membantu yang sinyalnya lemah dengan berbagi *hotspot*. Mereka juga saling merekomendasikan *channel* YouTube atau *podcast* berbahasa Inggris yang mereka temukan. Kolaborasi ini mentransformasi hubungan mereka dari sekadar teman sekamar menjadi mitra belajar sejati.
- d) Kemandirian Belajar (*Learner Autonomy*) sebagai Modal Transformasi:
 Hasil angket menunjukkan 75% peserta merasa siap menggunakan AI ke depan. Ini adalah modal terpenting untuk transformasi sosial yang berkelanjutan. Kemandirian dalam belajar berarti komunitas tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi atau sumber daya eksternal yang terbatas. Mereka telah memperoleh *agentic capability* (kapabilitas untuk bertindak secara mandiri) untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri. Ini adalah fondasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), sebuah kompetensi kunci di abad ke-21.
- e) Rekomendasi ke Level Kelembagaan:
 Perubahan tidak berhenti di level peserta. Berdasarkan kesuksesan program dan aspirasi peserta, tim pengabdian bersama perwakilan mahasiswa menyusun *policy brief* yang berisi rekomendasi formal kepada pimpinan Ma'had Al-Jamiah untuk: (a) Mengintegrasikan penggunaan aplikasi AI berbasis *speaking* ke dalam kurikulum tambahan bahasa Inggris Ma'had, (b) Menyediakan akses internet yang lebih stabil dan kuota khusus untuk pembelajaran bahasa di area asrama, dan (c) Melegitimasi dan mendukung pembentukan klub bahasa berbasis teknologi sebagai kegiatan ekstrakurikuler resmi. Rekomendasi ini menunjukkan bagaimana aksi kecil di level akar rumput dapat mendorong perubahan sistemik.

Berikut adalah bagan yang merepresentasikan transformasi yang terjadi dari kondisi awal menuju capaian dan dampak yang dihasilkan melalui intervensi pengabdian:

Keterangan Foto (Dokumentasi Pelaksanaan):

- 1) Foto 1: Suasana diskusi kelompok (*learning circle*) di mana seorang *peer facilitator* (berkacamata) sedang membantu anggota kelompoknya memahami *feedback* dari aplikasi ELSA Speak.

- 2) Foto 2: Peserta sedang melakukan praktik mandiri dengan headphone, terlihat fokus dan engaged dengan layar *smartphone*-nya.
- 3) Foto 3: Sesi refleksi akhir, salah satu peserta sedang menyampaikan insights dan rencana belajarnya ke depan di depan forum.

Temuan di atas secara kuat mendukung premis awal bahwa integrasi pendekatan PAR, ABCD, dan CBR adalah katalis efektif untuk pemberdayaan. PAR memastikan solusi tepat sasaran, ABCD mengoptimalkan potensi internal yang sering terabaikan, dan CBR menjamin etika kesetaraan dalam kemitraan. Peningkatan angka 22,4% adalah bukti keberhasilan teknis, namun kemunculan *local leaders*, *learning circles*, dan inisiatif “AI English Club” adalah bukti keberhasilan sosio-pedagogis yang lebih bernilai.

Hasil ini juga berdialog dengan teori. Seperti diungkapkan (Godwin-Jones, 2023), AI berperan sebagai “*cognitive partner*” yang efektif dalam konteks *blended learning*. Keberhasilan kegiatan ini membuktikan bahwa “*blend*” atau percampuran yang paling potensial bukan hanya antara daring dan luring, tetapi antara teknologi, pedagogi partisipatif, dan modal sosial komunitas. Tantangan teknis seperti ketergantungan jaringan dan limitasi *speech recognition* tidak menghalangi perubahan karena telah diantisipasi secara kolektif (misal dengan *gotong royong* berbagi *hotspot*) dan diframing sebagai bagian dari proses belajar, bukan kegagalan program.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak berakhir pada tanggal 3 Desember 2025. Prosesnya telah menyalakan mesin perubahan dari dalam komunitas. Tugas ke depan adalah mendukung, memantau, dan memfasilitasi agar benih-benih *learner autonomy*, *peer leadership*, dan *digital collaboration* yang telah tumbuh ini dapat berakar lebih dalam dan membentuk lanskap pembelajaran di Ma’had Al-Jamiah yang lebih adaptif, inklusif, dan memberdayakan.

D. Diskusi

Diskusi Integratif: Dari Aksi ke Transformasi Teoritis

Hasil pengabdian masyarakat ini tidak hanya membuktikan efektivitas teknis AI-Based Speaking Tools, tetapi lebih penting lagi, mengungkap dinamika kompleks dalam proses pemberdayaan komunitas pembelajaran dewasa. Temuan kunci peningkatan signifikan kepercayaan diri (78%), kemunculan *local leaders*, dan terbentuknya *learning circles* harus dibaca melalui lensa teoritis yang multidisipliner untuk memahami mekanisme perubahan sosial yang terjadi.

Diskusi Temuan dalam Kerangka Teori Pembelajaran dan Teknologi

- 1) Ruang Aman Psikologis (*Psychological Safety*) sebagai Prasyarat Pembelajaran:
Temuan bahwa peserta menjadi lebih berani mencoba dan salah setelah berinteraksi dengan AI selaras dengan teori *Psychological Safety* (Edmondson, 1999) dalam konteks pembelajaran bahasa. Aplikasi AI seperti ELSA Speak menciptakan “*low-stakes environment*” di mana ancaman terhadap face (muka) dan kecemasan sosial (*foreign language anxiety*) diminimalkan (Horwitz et al., 1986). AI berfungsi sebagai *non-judgmental partner* yang memberikan koreksi tanpa memberikan penilaian sosial

atau emosional. Ini memvalidasi teori (Krashen, 1982) *Affective Filter Hypothesis*, di mana kecemasan yang rendah (*low affective filter*) memfasilitasi masuknya *comprehensible input* ke dalam *language acquisition device*. Dalam kegiatan ini, pendekatan partisipatif awal (FGD dan ice-breaking) berhasil memperkuat ruang aman ini di level manusia, yang kemudian dilanjutkan dan diperkuat oleh interaksi dengan mesin. Hal ini memperluas wawasan (Godwin-Jones, 2023) yang melihat AI sebagai *cognitive tool*, menjadi AI sebagai *socio-affective scaffold* (perancah sosio-afektif).

2) Pemberdayaan Melalui *Learner Autonomy* dan *Agency*:

Tingginya persentase kesiapan peserta (75%) untuk menggunakan AI secara mandiri menunjukkan peningkatan *learner autonomy* (Benson, 2011) dan *learner agency* (Van Lier, 2008). Teori *Agency* menekankan kapasitas individu untuk bertindak secara sengaja dan reflektif untuk mengelola pembelajaran mereka. Proses pelatihan yang partisipatif mulai dari pemilihan aplikasi hingga perencanaan rutinitas telah mentransfer sebagian kendali (*locus of control*) dari pengajar/pengabdian ke peserta. Ini adalah esensi dari pemberdayaan (*empowerment*) dalam pendidikan dewasa (Knowles, 1984). Hasil ini mendukung penelitian (Patel et al., 2023) yang menyatakan bahwa alat digital, ketika diintegrasikan dengan pendekatan yang memberdayakan, dapat memperkuat agensi pembelajar, bukan sekadar menjadi sumber instruksi pasif. Munculnya inisiatif grup WhatsApp dan wacana “AI English Club” adalah manifestasi konkret dari agensi kolektif ini.

3) Modal Sosial sebagai Katalis dalam Technology Adoption:

Temuan tentang gotong royong digital dan efektivitas *peer facilitators* menguatkan pentingnya Modal Sosial (*Social Capital*) (Putnam, 2000) dalam adopsi teknologi. Teori *Diffusion of Innovations* (Rogers, 2003) menyatakan bahwa adopsi inovasi dipercepat melalui jaringan sosial dan komunikasi antarpribadi. Dalam konteks ini, ikatan kuat (*bonding social capital*) antar mahasiswa di asrama menjadi jaringan yang efektif untuk menyebarkan pengetahuan teknis, motivasi, dan norma baru tentang pentingnya praktik *speaking*. *Peer facilitators* bertindak sebagai *early adopters* dan *opinion leaders* dalam jaringan tersebut. Pendekatan ABCD yang memetakan dan memanfaatkan aset sosial ini terbukti strategis, karena teknologi tidak “diturunkan” (*top-down*) tetapi “disebarkan” (*peer-to-peer*) dalam jaringan yang telah ada. Ini menjawab tantangan yang diidentifikasi (Kessler, 2018) mengenai pentingnya konteks sosial dalam integrasi teknologi pendidikan.

Diskusi Temuan dalam Kerangka Teori Perubahan Sosial dan Pemberdayaan Komunitas

a) Dari *Conscientization* ke Aksi Kolektif:

Proses pengabdian ini merefleksikan tahapan pemberdayaan kritis (*critical empowerment*) yang diinspirasi oleh (Freire, 1970). Siklus PAR (Perencanaan-Aksi-Refleksi) yang diterapkan menciptakan ruang untuk penyadaran (*conscientization*). Peserta tidak hanya menyadari masalah (“saya tidak bisa bicara Inggris”) tetapi juga

akar masalahnya (“karena takut salah dan tidak ada tempat aman berlatih”) serta potensi sumber daya solusi (“AI dan teman-teman bisa menjadi tempat latihan”). Refleksi kritis di akhir pelatihan adalah momen dimana pengetahuan situasional mereka (*situated knowledge*) diangkat dan divalidasi. Dari penyadaran ini, lahirlah aksi kolektif dalam bentuk learning circles dan inisiatif klub sebuah pergerakan dari kondisi “obyek yang diam” menuju “subyek yang bertindak”.

b) Konstruksi *Local Leadership* dan Kelembagaan Baru:

Kemunculan peer facilitators sebagai local leaders mendukung teori Kepemimpinan Situasional (*Situational Leadership*) (Raza & Sikandar, 2018). Kepemimpinan muncul bukan dari otoritas formal, tetapi dari kompetensi dan sumber daya yang relevan dengan situasi (yaitu, melek digital dan kepercayaan diri relatif lebih tinggi). Teori *Institutional Entrepreneurship* (DiMaggio, 1988) juga memberi perspektif menarik. Para peer facilitator dan penggagas klub pada dasarnya bertindak sebagai *institutional entrepreneurs* yang mencoba menginisiasi pranata baru (komunitas belajar berbasis teknologi) dalam lingkungan kelembagaan Ma’had yang sudah mapan. Policy brief yang dihasilkan adalah strategi untuk melegitimasi pranata baru ini ke dalam sistem formal.

c) Model *Hybrid PAR-ABCD* sebagai Kerangka Operasional Pemberdayaan:

Kegiatan ini memberikan kontribusi praktis-teoretis berupa model operasional hybrid PAR-ABCD dalam kerangka CBR. Model ini menjawab kritik terhadap PAR yang terkadang terlalu fokus pada masalah (*deficit-based*) dan terhadap ABCD yang bisa mengabaikan akar masalah struktural. Integrasi keduanya, seperti yang ditunjukkan dalam diagram alur, menciptakan siklus yang sehat: PAR mendiagnosis masalah (defisit kepercayaan diri), ABCD menyediakan resep berbasis kekuatan (aset sosial dan teknologi), lalu PAR kembali mengevaluasi hasilnya. CBR memastikan seluruh siklus ini dilakukan dengan dan oleh komunitas. Model ini selaras dengan semangat *Community-Based Participatory Research* (CBPR) (Israel et al., 1998) dan memperkuat argumen bahwa pemberdayaan efektif harus bersifat reflektif, asetis, dan partisipatif secara simultan.

d) Teori Aktivitas (*Activity Theory*) sebagai Lensa Holistik:

Menganalisis seluruh ekosistem pembelajaran ini melalui *Cultural-Historical Activity Theory* (CHAT) (Engeström, 2001) memberikan gambaran yang holistik. Dalam sistem aktivitas “meningkatkan kompetensi speaking”, terjadi perkembangan signifikan:

1. Subyek: Mahasantri berkembang dari individu yang pasif menjadi komunitas belajar yang aktif.
2. Alat (*Tools*): Berevolusi dari hanya buku teks dan guru, menjadi aplikasi AI, peer feedback, dan grup WhatsApp.
3. Aturan (*Rules*): Bergeser dari aturan kelas formal yang kaku ke aturan kooperatif dalam learning circles dan komitmen personal.
4. Komunitas: Meluas dari satu kelas pelatihan ke jaringan asrama dan wacana kelembagaan.

5. Pembagian Kerja (*Division of Labor*): Berubah dari ketergantungan pada guru/dosen menjadi kolaborasi sejawat dan tanggung jawab mandiri.
6. Hasil (*Outcome*): Tidak hanya peningkatan skor, tetapi terciptanya *expansive learning* di mana objek aktivitas itu sendiri (belajar speaking) telah diperluas dan ditransformasi maknanya oleh komunitas.

Implikasi Teoretis dan Rekomendasi

Kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan intervensi pendidikan berbasis teknologi dalam konteks komunitas tidak dapat hanya dijelaskan oleh teori *instructional design* atau *second language acquisition* semata. Diperlukan perspektif sosio-kultural dan kritis yang melihat pembelajaran sebagai praktik sosial yang tertanam dalam jaringan kekuasaan, identitas, dan sumber daya.

Implikasi teoretis utama adalah perlunya kerangka integratif yang menyatukan:

- a) Teori Pembelajaran Bahasa (seperti *Affective Filter*, *Sociocultural Theory*)
- b) Teori Adopsi Teknologi dan Komunikasi (*Diffusion of Innovations*, *Social Capital*)
- c) Teori Perubahan Sosial dan Pemberdayaan (*Freirean Critical Pedagogy*, PAR, ABCD, CBPR)

Kegiatan ini telah menunjukkan bahwa titik temu dari ketiga ranah teori itulah yang menghasilkan perubahan yang mendalam dan berkelanjutan.

Rekomendasi untuk Penelitian/Pengabdian Selanjutnya:

Penelitian *Longitudinal*: Melakukan tracing study untuk melihat ketahanan (sustainability) komunitas belajar yang terbentuk dan perkembangan kepemimpinan lokal dalam 6-12 bulan ke depan.

Eksplorasi Model *Hybrid* Lanjutan: Menguji dan menyempurnakan model hybrid PAR-ABCD dalam konteks yang berbeda (misal, pembelajaran di masyarakat pedesaan, pelatihan vokasi).

Kajian Kebijakan Partisipatif: Mendalami proses *policy advocacy* dari level akar rumput (gagasan klub) ke level kelembagaan (adopsi kurikulum) menggunakan teori *policy enactment*.

Studi Komparatif: Membandingkan dampak psiko-sosial penggunaan AI yang diintegrasikan dengan pendekatan partisipatif (seperti ini) dengan penggunaan AI yang murni mandiri (*stand-alone*) dalam meningkatkan *learner agency*.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi *AI-Based Speaking Tools* seperti ELSA Speak dan Duolingo, ketika dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif (PAR), berbasis aset (ABCD), dan berorientasi komunitas (CBR),

mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Peningkatan skor *speaking* sebesar 22,4% serta penguatan aspek afektif seperti keberanian berbicara dan kesiapan berlatih secara mandiri menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat, tetapi menjadi *partner* belajar yang efektif, aman, dan adaptif bagi pembelajar dewasa. Selain dampak individual, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sosial yang penting, seperti terbentuknya *learning circles*, munculnya *local leaders*, dan lahirnya inisiatif kolektif seperti rencana pembentukan *AI English Club* sebagai komunitas belajar berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan pengabdian yaitu meningkatkan kompetensi, kemandirian belajar, dan kepercayaan diri mahasiswa melalui pemanfaatan alat berbasis AI dapat dinyatakan tercapai secara teknis, pedagogis, dan sosial.

Daftar Pustaka

- Benson, P. (2011). Language learning and teaching beyond the classroom: An introduction to the field. In *Beyond the language classroom* (pp. 7–16). Springer.
- DiMaggio, P. J. (1988). Interest and agency in institutional theory. *Institutional Patterns and Organizations*, 3–21.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383.
- Engeström, Y. (2001). Expansive learning at work: Toward an activity theoretical reconceptualization. *Journal of Education and Work*, 14(1), 133–156.
- Freire, P. (1970). Cultural action and conscientization. *Harvard Educational Review*, 40(3), 452–477.
- Godwin-Jones, R. (2019). Emerging technologies: AI and language learning. *Language Learning & Technology*, 23(2), 5–14.
- Godwin-Jones, R. (2023). Emerging spaces for language learning: AI bots, ambient intelligence, and the metaverse. *Language Learning & Technology*, 27(2), 6–27.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Huang, X., Zou, D., Cheng, G., Chen, X., & Xie, H. (2023). Trends, research issues and applications of artificial intelligence in language education. *Educational Technology & Society*, 26(1), 112–131.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Parker, E. A., & Becker, A. B. (1998). Review of community-based research: assessing partnership approaches to improve public health. *Annual Review of Public Health*, 19(1), 173–202.
- Jing, Y., Zhao, L., Zhu, K., Wang, H., Wang, C., & Xia, Q. (2023). Research landscape of adaptive learning in education: A bibliometric study on research publications from 2000 to 2022. *Sustainability*, 15(4), 3115.
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218.

- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*.
- Kukulska-Hulme, A., & Shield, L. (2008). An overview of mobile assisted language learning: From content delivery to supported collaboration and interaction. *ReCALL*, 20(3), 271–289.
- Levy, M. (2019). World CALL: Are we connected? *Annual Review of Applied Linguistics*, 39, 59–73.
- Patel, S. P., Othus, M., Chen, Y., Wright Jr, G. P., Yost, K. J., Hyngstrom, J. R., Hu-Lieskovan, S., Lao, C. D., Fecher, L. A., & Truong, T.-G. (2023). Neoadjuvant–adjuvant or adjuvant-only pembrolizumab in advanced melanoma. *New England Journal of Medicine*, 388(9), 813–823.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Raza, S. A., & Sikandar, A. (2018). Impact of leadership style of teacher on the performance of students: An application of Hersey and Blanchard situational model. *Bulletin of Education and Research*, 40(3), 73–94.
- Rogers, M. (2003). A survey of economic growth. Available at SSRN 410979.
- Van Lier, L. (2008). Ecological-semiotic perspectives on educational linguistics. *The Handbook of Educational Linguistics*, 596–605.
- Zheng, L., Gao, L., Huang, Z., Shi, Z., & Zhou, Y. (2025). A systematic meta-analysis of the impacts of group awareness tools on learning achievements, learning behaviors, and learning perceptions from 2010–2023. *Interactive Learning Environments*, 1–18.